

**“CITA WAYA ESA” YOUTH CENTER KABUPATEN MINAHASA SELATAN
ARSITEKTUR REGIONALISME**

Casey C. Walintukan¹, Judy O. Waani², Ricky S. M. Lakat³

Email : silvanarorimpandey1310@gmail.com

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

^{2, 3} Staf pengajar, Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Kabupaten Minahasa Selatan sering kali ditemui kasus-kasus kenakalan remaja yang dapat dikategorikan sebagai kasus kriminal, seperti penikaman, pencurian, tauran antar pelajar, balapan liar, miras dan beberapa kasus lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar dan tidak adanya fasilitas yang mawadahi minat dan bakat secara terpadu dan aman bagi perkembangan fisik dan emosional remaja, sehingga membuat remaja-remaja di Kabupaten Minahasa Selatan terjerumus dalam hal-hal negatif atau pergaulan bebas. Berdasarkan tinjauan di atas, adanya sebuah fasilitas yang dapat mawadahi kegiatan remaja di Kabupaten Minahasa Selatan tentunya akan sangat membantu untuk menciptakan generasi-generasi yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan remaja, baik kegiatan pengembangan bakat, rekreasi, dan juga sosialisasi berupa sebuah youth center atau pusat kegiatan anak muda.

Penerapan tema arsitektur regionalisme dalam ‘Cita Waya Esa’ Youth Center Kabupaten Minahasa Selatan menekankan penggunaan bahan lokal, dan refleksi nilai-nilai budaya setempat dalam desain bangunan. Dengan menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional dan modern, youth center tersebut akan menjadi simbol yang mencerminkan identitas kedaerahan dan memberikan pengalaman yang nyata bagi pengunjung. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan kesadaran anak muda terhadap warisan budaya setempat. Dengan demikian, ‘Cita Waya Esa’ youth center Kabupaten Minahasa Selatan menjadi wadah untuk memperdalam hubungan antara manusia dan budaya, menciptakan pengalaman wisata dengan inovasi baru yang berarti dan berkesan.

Kata Kunci: Youth Center, Anak Muda, Arsitektur Regionalisme, Kabupaten Minahasa Selatan

ABSTRACT

South Minahasa Regency often encounters cases of juvenile delinquency that can be categorized as criminal offenses, such as stabbings, theft, student brawls, street racing, alcohol abuse, and several other cases. This may be due to the influence of the surrounding environment and the lack of facilities that integrate and safely accommodate the physical and emotional development of teenagers, leading them to engage in negative activities or free association. Based on the above review, having a facility that can accommodate youth activities in South Minahasa Regency would certainly help create generations capable of bringing about positive change. Therefore, there is a need for a venue that can support youth activities, including talent development, recreation, and socialization, in the form of a youth center or youth activity center.

The implementation of regionalism architecture theme in "Cita Waya Esa" Youth Center in South Minahasa Regency emphasizes the use of local materials and reflects local cultural values in the building design. By combining traditional and modern architectural elements, the youth center will become a symbol reflecting regional identity and providing a meaningful experience for visitors. This can enrich the understanding and awareness of young people about local cultural heritage. Thus, "Cita Waya Esa" Youth Center in South Minahasa Regency serves as a venue to deepen the relationship between people and culture, creating a tourism experience with meaningful and memorable innovations.

Keywords: Youth Center, Young Man, Architecture Regionalism, South Minahasa Regency

PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa Selatan sering kali ditemui kasus-kasus kenakalan remaja yang

dapat dikategorikan sebagai kasus kriminal, seperti penikaman, pencurian, tauran antar pelajar, balapan liar, miras dan beberapa kasus lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar dan tidak adanya

fasilitas yang mawadahi minat dan bakat secara terpadu dan aman bagi perkembangan fisik dan emosional remaja, sehingga membuat remaja-remaja di Kabupaten Minahasa Selatan terjerumus dalam hal-hal negatif atau pergaulan bebas. Maka perlu adanya sebuah fasilitas yang dapat mawadahi kegiatan anak muda di Kabupaten Minahasa Selatan tentunya akan sangat membantu untuk menciptakan generasi-generasi yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik seperti bangunan youth center. Youth center memiliki dampak positif yang besar bagi pemuda dan komunitas secara keseluruhan. Youth center dapat memberikan manfaat sosial yang besar, seperti memperkuat hubungan antara pemuda dan masyarakat, meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan positif, dan membantu mengatasi masalah sosial.

Youth center ini akan menggunakan konsep arsitektur regionalisme. Penerapan konsep arsitektur regionalisme pada youth center di Kabupaten Minahasa Selatan mengambil unsur budaya dari daerah itu sendiri yang diharapkan dapat memunculkan citra budaya lokal. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan kesadaran anak muda terhadap warisan budaya setempat. Dengan demikian, 'Cita Waya Esa' youth center Kabupaten Minahasa Selatan menjadi wadah untuk memperdalam hubungan antara manusia dan budaya, menciptakan pengalaman wisata dengan inovasi baru yang berarti dan berkesan.

Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan Perancangan yaitu :

1. Menghadirkan bangunan youth center yang sesuai dengan fungsi objeknya yaitu sebagai wadah/ruang untuk menunjang kegiatan anak muda dalam mengembangkan potensi dan bakatnya.
2. Merancang youth center bagi anak muda yang inovatif dan kreatif serta menyatu dengan kebudayaan setempat.
3. Mewujudkan youth center yang dapat memberikan kenyamanan dan meningkatkan produktivitas anak muda dengan penerapan pendekatan arsitektur regionalisme.

Sasaran Perancangan yaitu :

- Merancang youth center dengan menyediakan lingkungan yang aman dan inspiratif bagi anak muda untuk berkembang dengan fasilitas yang

memadai dengan penerapan konseptual tema yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam merancang "Cita Waya Esa" Youth Center Kabupaten Minahasa Selatan terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan. Pertama, pendekatan tipologi objek yang dilakukan dengan mengidentifikasi serta mendalami objek perancangan, dengan kata lain mempelajari lebih dalam dan spesifik dari segi fungsi, langgam, dan bentuk. Kedua, pendekatan lokasi didasarkan pada studi Rencana Tata Ruang dan Wilayah Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014, dengan cara memilih daerah administratif, mengidentifikasi alternatif tapak, dan melakukan analisis terhadap tapak terpilih. Sementara itu, pendekatan tematik menggunakan studi literatur, studi kasus, dan perbandingan untuk menerapkan tema "Arsitektur Regionalisme" dalam perancangan youth center tersebut. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah youth center yang menarik, sesuai dengan konteks lokal, dan memiliki identitas yang kuat melalui tema arsitektur yang dipilih.

Metode kajian mencakup kajian objek, kajian lokasi, dan kajian tema, dengan analisis yang mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

- a. Analisis tapak
- b. Analisis fungsi
- c. Analisis pengguna
- d. Analisis ruang
- e. Analisis bentuk
- f. Analisis struktur

Kajian Kontekstual Perancangan Tipologi Objek

- Prospek Objek Rancangan

Dengan adanya youth center di Kabupaten Minahasa Selatan dapat memberikan ruang untuk mengembangkan minat dan bakat anak muda dalam bidang seni dan dapat juga menjadi program untuk melestarikan atau membudayakan kesenian. Youth center dengan tema arsitektur regionalisme ini akan menjadi ikon baru di Kabupaten Minahasa Selatan dan meningkatkan minat anak muda untuk datang ke youth center ini karena arsitektur regionalisme ini menghasilkan bangunan yang unik dan kekinian/modern menyesuaikan dengan karakteristik budaya daerah tersebut. Prospek yang diberikan dari objek ini bukan hanya dari segi peningkatan kualitas sumber daya manusia

melainkan juga untuk membantu pemerintah dalam melestarikan budaya setempat.

- Fisibilitas

Kabupaten Minahasa Selatan butuh adanya wadah pusat kegiatan edukasi bagi anak muda yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia yang ada di Sulawesi Utara khususnya kabupaten Minahasa Selatan. Sarana untuk mengembangkan minat bakat serta pendidikan anak muda secara menyeluruh di Sulawesi Utara masih kurang dan cenderung bersifat kaku. Kelayakkan adanya objek rancangan ini didukung dengan pemilihan lokasi untuk membangun objek rancangan. Hal ini disebabkan karena adat budaya suku Minahasa Selatan yang masih dijaga erat di daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

- Pemahaman Tipologi Objek

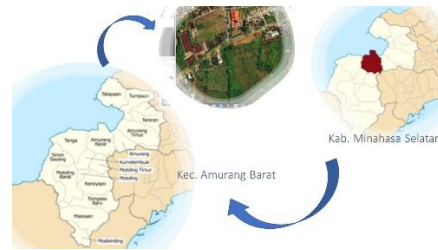
Youth center merupakan fasilitas yang didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pemuda di sebuah komunitas. Tipologi youth center bervariasi tergantung pada tujuan utama dan fokusnya. Secara umum, youth center menyediakan ruang bagi pemuda untuk berkumpul, berinteraksi, dan mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan rekreasi. Beberapa youth center mungkin menekankan pengembangan seni dan bakat kreatif, sementara yang lain lebih fokus pada olahraga dan kebugaran. Ada juga yang dirancang untuk meningkatkan kepemimpinan dan keterampilan sosial pemuda, sementara beberapa lainnya menawarkan layanan krisis atau dukungan bagi pemuda yang membutuhkan. Dengan demikian, youth center tidak hanya berperan sebagai pusat kegiatan, tetapi juga sebagai wadah penting dalam mempromosikan pertumbuhan positif dan kesejahteraan pemuda dalam komunitas mereka

Kajian Lokasi dan Tapak Perancangan

Lokasi Tapak yaitu berada di desa Teep, Kec. Amurang Barat, Kab. Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.

Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Utara. Pusat pemerintahan dan sekaligus ibukota kabupaten Minahasa Selatan terletak di Amurang. Penduduk Minahasa Selatan berjumlah 237.740 jiwa dengan kepadatan 163,91 jiwa/km². Amurang Barat adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Minahasa Selatan. Kecamatan ini merupakan wilayah pemekaran dari kecamatan Amurang. Penduduk kecamatan ini berjumlah 15.374

dengan luas wilayah 161,56 km², dan kepadatan penduduk 95,16 jiwa/km². Desa Teep merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan ini.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : Google Earth

Analisis Tapak

Parameter	Nilai
Luas Tapak (m ²)	30,502 m ²
KLB (%)	80%
KDB (%)	40%
KDH (%)	40%
KLB (m ²)	Luas Lahan x KLB = 30,502 m ² x 80% = 24.401,6 m ²
KDB (m ²)	Luas Lahan x KDB = 30,502 m ² x 40% = 12.200,8 m ²
KDH (m ²)	Luas Lahan x KDH = 30,502 m ² x 40% = 7.320,48 m ²

Table 1. Analisis Parameter Tapak
Sumber : Studi Analisa

Arsitektur Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur sendiri mengacu pada penekanan pada karakteristik kedaerahan dalam desain bangunan. Hal ini meliputi pemanfaatan bahan-bahan lokal, adaptasi terhadap iklim dan lingkungan, serta refleksi atas budaya dan sejarah suatu daerah dalam arsitektur. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya tanpa menutup mata akan perkembangan zaman dan teknologi saat ini, memberikan makna bagi masyarakat, dan mencerminkan identitas budaya yang kuat. Dengan demikian, penerapan critical regionalisme dan prinsip arsitektur regionalisme dapat memberikan nilai tambah yang signifikan pada konsep dan desain sentra wisata kuliner terapung, menjadikannya tidak hanya sebagai destinasi wisata yang menarik tetapi juga sebagai representasi yang kuat dari identitas dan budaya lokal.

Strategi Implementasi Tema Rancangan

Dalam perancangan “Cita Waya Esa” Youth Center Kab. Minsel ini akan menerapkan tema Regionalisme. Perancang memilih menggabungkan pemahaman teoritis dari Christian Norgberg-Schulz, Kenneth Frampton dan Tan Hock Beng yaitu menggunakan pendekatan Arsitektur Critical

Regionalism sehingga dihasilkan 6 strategi Tema Rancangan Regionalisme, yaitu:

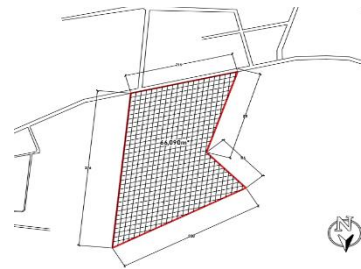
No	Prinsip Tematik	Aspek Rancangan	Uraian Implementasi
1	Arsitektur modern tanpa menghilangkan unsur kedaerahan.	Site development, Konfigurasi massa, Ruang Dalam, Struktur dan Utilitas, Selubung, Ruang Luar	Penerapan desain yang terinspirasi dari bangunan tradisional Wale dan mengkombinasikan material lokal yang ada.
2	Arsitektur mengikuti bentuk alam yang ada.	Site development, Konfigurasi massa, Struktur dan Utilitas, Ruang Luar	Menyesuaikan dengan kontur yang ada, Penerapan Bentuk Melengkung yang dapat menyatu dengan alam sekitar. Atap pelana yang memiliki daya tahan yang kokoh dapat menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada.
3	Mementingkan yang alami daripada yang buatan.	Ruang Dalam, Struktur dan Utilitas, Selubung, Ruang Luar	Penggunaan bahan interior alami kayu, batu, bambu, dsb. Buka atau ventilasi untuk penghawaan alami dan pencahayaan alami. Penggunaan fasad dengan material kayu untuk meminimalisir pencahayaan mata hari yang masuk.
4	Mengoptimalkan pengalaman sentuhan (taktil) dan gerakan selain pengalaman visual	Ruang Dalam, Selubung,	Mendesain Dinding dan lantai dengan menggunakan material batu alam, bambu serta kayu.
5	Menggunakan elemen-elemen dan material lokal	Ruang Dalam, Struktur dan Utilitas, Selubung, Ruang Luar	Pengolahan Eceng gondok yang dapat diolah menjadi material dalam furniture seperti (kursi, sofa, dll). Penerapan dalam Selubung Bangunan menggunakan

			kisi-kisi kayu dan bambu.
6	Menggunakan teknologi yang ada sesuai zamannya.	Struktur dan Utilitas, Selubung,	Distribusi air bersih, air kotor, dan listrik di zona darat melalui bawah tanah.

Table 2. Strategi Implementasi Tema Rancangan
Sumber: Studi Analisa

KONSEP PERANCANGAN

Rencana Tata Tapak



Gambar 2. Site Development

Sistem perencanaan perkoordinatan atau grid modular pada bidang tapak ini dirancang untuk memudahkan pemetaan geometrik dan identifikasi posisi serta orientasi elemen-elemen desain di dalam tapak. Untuk perancangan ini menggunakan grid ukuran 10 × 10 meter.

Konfigurasi Massa Bangunan



Gambar 3. Konfigurasi Massa

Konsep desain sentra wisata kuliner ini akan menampilkan massa majemuk dengan keteraturan geometris yang dominan. Desain ini akan memainkan bentuk-bentuk seperti persegi, lingkaran, dan lengkungan untuk menciptakan kesatuan yang harmonis dalam objek arsitekturnya.

Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak



Gambar 4. Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak

Dalam perancangan Youth Center, massa lingkaran dapat digunakan untuk area utama seperti galeri seni, perpustakaan ruang pelatihan, ruang workshop menciptakan suasana yang ramah, mengalir, dan mengundang pengunjung untuk bergerak dengan bebas. Untuk massa lingkaran yang berada di paling belakang digunakan sebagai gedung olahraga. Di sisi lain, massa persegi untuk bangunan servis dan teater. Massa persegi memberikan kontras yang menarik dengan massa lingkaran, menciptakan keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan dalam desain keseluruhan.

HASIL PERANCANGAN

Berikut ini merupakan hasil akhir dari proses perancangan Sentra Wisata Kuliner Terapung.

Gambar 5. Site Plan



Gambar 6. Tampak Bangunan



TAMPAK TAPAK UTARA



TAMPAK TAPAK SELATAN

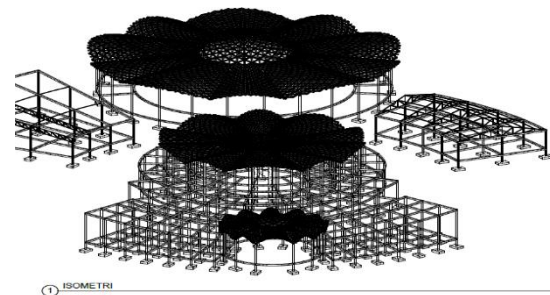


TAMPAK TAPAK TIMUR



TAMPAK TAPAK BARAT

Gambar 7. Tampak Site



Gambar 8. Isometri Struktur



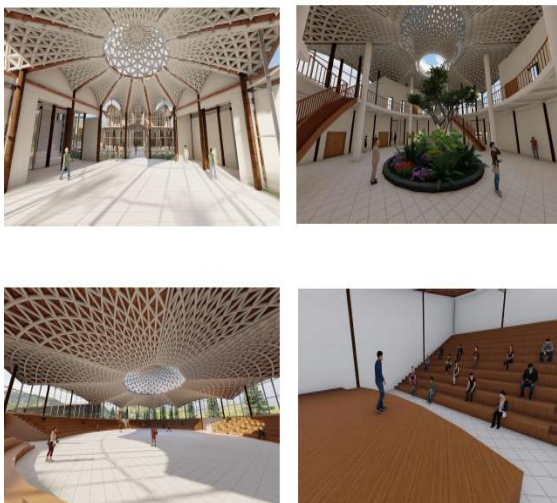
Gambar 9. Perspektif Mata Manusia



Gambar 10. Perspektif Mata Burung



Gambar 11. Spot Exterior



Gambar 12. Spot Interior

PENUTUP

“Cita Waya Esa” Youth Center Kab. Minsel dapat menggambarkan pentingnya dalam memajukan dan mendukung pemuda di wilayah tersebut. Dengan menyediakan fasilitas dan program yang beragam, seperti kegiatan seni, olahraga, pembinaan kepemimpinan, dan layanan pendukung sosial, “Cita Waya Esa” Youth Center berperan sebagai pusat untuk pertumbuhan dan pengembangan pemuda. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak dan partisipasi aktif dari komunitas, youth center ini tidak hanya memperkuat koneksi sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan potensi individu muda dalam mencapai tujuan mereka.

“Cita Waya Esa” Youth Center di Kabupaten Minahasa Selatan menerapkan tema Arsitektur Regionalisme yang mencerminkan bagaimana pendekatan desain yang mengadopsi karakteristik arsitektur lokal yang telah memberikan nilai tambah yang signifikan bagi youth center ini. Dengan memanfaatkan bahan-bahan dan motif yang mencerminkan warisan budaya dan lingkungan sekitar, youth center ini bukan hanya sebuah bangunan fungsional, tetapi juga sebuah manifestasi dari identitas dan kebanggaan local. Desain arsitektur regionalis ini telah mendorong rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dari komunitas, serta memberikan pemuda kesempatan untuk lebih menghargai dan merawat warisan budaya mereka sendiri. Melalui integrasi seni lokal, material binaan yang berkelanjutan, dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan, youth center ini tidak hanya memberikan lingkungan belajar dan berkumpul yang nyaman, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap identitas budaya setempat. “Cita Waya Esa” Youth Center tidak hanya menjadi pusat kegiatan dan pembelajaran, tetapi juga menjadi simbol dari upaya kolektif untuk membangun masa depan yang berkelanjutan dan berdaya saing, sambil melestarikan dan memperkaya warisan budaya Minahasa Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Broadbent, G, “Design in Architecture: Architecture and Human Science”, John Wiley and Sons, New York, 1973.

Maarten, Koekoek. “Connecting Modular Floating Structure”.

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara

BPS Kabupaten Minahasa Selatan ” Luas Daerah Menurut Kecamatan (Km2)” 2019-2021

Ozkan, Suha. Regionalism in Architecture. dalam Dharma, Agus. 2016. Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur

Curtis, William, “Regionalism in Architecture”, dalam Regionalism in Architecture, editor Robert Powel, Concept Media, Singapura, 1985

Senasaputro, Bonifacio Bayu. 2017. Kajian Arsitektur Regionalisme sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual. Vol. X, No. 2 Desember 2017. Diterbitkan oleh Fakultas Seni & Desain, Universitas Multimedia Nusantara.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, “Kabupaten Minahasa Selatan dalam Angka Tahun 2023.

Ashadi. (2020). Teori Arsitektur Zaman Modern. Arsitektur UMJ Press, 28-31.

Dr. Grace J. Waleleng., S.Sos., Msi “Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Minahasa” Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Volume 2 No. 20 (2016) Di akses pada tanggal 5 September 2023.

J. Bramastartya, “Tinjauan Critical Regionalism” (2017) <http://ejournal.uajy.ac.id/11371/4/TA143143.pdf>

Archello. 2021. Aliaga Youth Center. <https://archello.com/project/aliaga-youthcenter#stories> . Diakses pada tanggal 27 Mei 2023.

Archdaily. 2011. The Gary Comer Youth Center/John Ronan Architects. <https://www.archdaily.com/189411/the-gary-comer-youth-center-johnronan-architects>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2023.